

## Studi Kasus Kepercayaan Diri pada Remaja Tuna Daksa Genetik

Arif Abdul Rohman<sup>1\*</sup>, Wanodya Kusumastuti<sup>2</sup>, Widyaning Hapsari<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Universitas Muhammadiyah Purworejo

### ABSTRACT

*This research aims to know the confidence in teenagers of physically disable genetic. The study used a qualitative approach with case study methods. Respondents to this study amounted to the total/quantity of respondent in the research 3 respondents who were determined by purposive sampling techniques, with genetic characteristics of teenagers physically disable adolescents. Data analysis using semi-structured interviews on respondents and significant others are observed. Data analysis uses interactive models and data verification tenics using triangulation techniques. The results of the analysis show that two out of three respondents had confidence and one respondent was not confident. Respondents who have confidence formed because two factors are internal factors and external factors so that aspects of confidence are fulfilled.*

**Keywords:** Confidence, Teenagers, Physically Disable Genetic.

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepercayaan diri pada remaja tuna daksa genetik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Responden pada penelitian ini berjumlah 3 responden yang di tentukan dengan teknik purposive sampling, dengan karakteristik remaja tuna daksa genetik. Pengambilan data menggunakan wawancara semi terstruktur pada responden dan significant others disertai observasi. Analisis data menggunakan interactive model dan teknik verifikasi data menggunakan teknik triangulasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa dua dari tiga responden memiliki rasa percaya diri sedangkan satu responden tidak percaya diri. Responden yang memiliki rasa percaya diri terbentuk karena dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal sehingga aspek-aspek kepercayaan diri terpenuhi.*

**Katakunci:** Kepercayaan Diri, Remaja, Tuna Daksa Genetik.

Received: 01.01.2020	Revised: 12.01.2020	Accepted: 01.01.2021	Available online: 01.01.2021
-------------------------	------------------------	-------------------------	---------------------------------

**Suggested citation:** Rohman, Arif Abdul, Wanodya Kusumastuti & Widyaning Hapsari (2022) Studi Kasus Kepercayaan Diri pada Remaja Tuna Daksa Genetik. *Journal of Psychosociopreneur*, 1 (2), 64-69. DOI: .....[Open Access | URL:http://jurnal.umpwr.ac.id/index.php/jpsh](http://jurnal.umpwr.ac.id/index.php/jpsh)

<sup>1</sup> Corresponding Author: Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Jl. K.H Ahmad Dahlan No 3 Purworejo; Email: [psikologi@umpwr.ac.id](mailto:psikologi@umpwr.ac.id)

## PENDAHULUAN

Setiap anak dilahirkan ke dunia dalam kondisi fisik yang berbeda. Ada yang lahir dalam keadaan normal dan ada juga yang lahir dalam keadaan yang tidak normal atau yang mengalami keterbatasan fisik atau yang disebut disabilitas. Disabilitas adalah kondisi seseorang yang mempunyai kelainan fisik atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan aktifitas sehari-hari (Undang-undang Nomor 4 Tahun 1997 Pasal 1 ayat 1).

Penelitian yang dilakukan oleh ILO (International Labour Organization) menyebutkan bahwa sekitar 15% dari jumlah penduduk di dunia adalah penyandang disabilitas. Menurut data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS, 2012) didapatkan estimasi penduduk Indonesia yang menyandang disabilitas rata-rata 2.45%. Sedangkan untuk prosentase di Jawa Tengah penyandang disabilitas sebesar 2.95% termasuk provinsi dengan jumlah penyandang disabilitas yang cukup banyak ke 6 di Indonesia. Disabilitas terbagi menjadi dua jenis yaitu disabilitas fisik dan disabilitas mental, dalam disabilitas fisik dibagi menjadi beberapa yaitu tuna daksa, tuna wicara, tuna rungu, tuna netra, tuna laras.

Menurut Astati (dalam Viralia dan Wijaya, 2015) tuna daksa adalah penyandang bentuk kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang dan persendian yang dapat mengganggu koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilitas, dan gangguan perkembangan. Secara umum penyebab dari tuna daksa ada dua faktor, yaitu karena faktor genetik/tuna daksa dari lahir, yang kedua tuna daksa yang terjadi faktor kecelakaan yang menyebabkan seseorang kehilangan anggota badannya (Lathifah, 2015). Tuna daksa faktor genetik di sebabkan oleh; keturunan, trauma dan infeksi pada waktu melahirkan, usia ibu yang sudah lanjut pada waktu melahirkan anak, pendarahan waktu kehamilan. Sedangkan tuna daksa karena faktor kecelakaan, dimana kondisi tubuh yang mengalami kecacatan/tuna daksa disebabkan karena kecelakaan.

Kondisi tuna daksa dapat dialami oleh siapapun dan dalam fase kehidupan apapun termasuk masa remaja. Remaja merupakan fase transisi dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa, masa remaja ada di antara anak dan orang dewasa, secara global usia remaja berlangsung antara 12-21. pada fase remaja mempunyai tugas masa perkembangan salah satunya adalah mencari identitas diri. Pencarian identitas diri pada fase remaja sangatlah dipengaruhi oleh lingkungan sosialisasinya, sedangkan dalam proses bersosialisasi dibutuhkan kepercayaan diri untuk menjadi modal diri dalam proses bersosialisasi.

Menurut Brennecke & Amich (dalam Kharisma, 2015) rasa percaya diri adalah perasaan atau sikap tidak perlu membandingkan diri dengan orang lain, karena telah merasa cukup aman dan tahu apa yang dibutuhkan di dalam hidupnya. Rasa percaya diri merupakan komponen penting dalam sosialisasi dengan lingkungan sekitar sehingga tinggi rendahnya rasa percaya diri akan berpengaruh terhadap individu tersebut dalam bersosialisasi. Rasa percaya diri pada diri seseorang memiliki kaitan dengan penampilan fisik, sesuai dengan pendapat Hakim (dalam Angina, dkk. 2017) bahwa salah satu kelemahan pribadi yang biasanya dialami dan sering menjadi sumber penyebab timbulnya rasa tidak percaya diri karena cacat atau kelainan fisik dan wajah yang kurang menarik. Kondisi tuna daksa akan mempengaruhi proses sosialisasi, remaja dengan kondisi tuna daksa akan berakibat pada berkurangnya kepercayaan diri remaja tuna daksa. Kepercayaan diri yang kurang membuat remaja tuna daksa akan menarik diri atau mengurangi interaksi dengan lingkungannya.

Bedasarkan studi awal yang dilakukan melalui wawancara terhadap responden AM tuna daksa karena faktor genetik yang berusia 17 tahun. Pada hasil wawancara diperoleh gambaran bahwa responden AM mengalami masalah psikis yaitu rasa percaya diri AM menurun, merasa minder dan malu. Responden AM juga mengalami masalah sosial yaitu menarik diri dari lingkungannya yang diakibatkan dari perundungan oleh teman-temannya. Hal itu menyebabkan responden AM membatasi diri dalam bersosialisasi agar tidak sakit hati akibat cemoohan orang lain

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa responden mengalami masalah pada dirinya yang menyebabkan rasa percaya diri pada responden rendah sehingga berdampak pada kehidupan sosial dari responden yang menyebabkan responden menarik diri dari lingkungannya dan membatasi sosialisasi. Dengan kondisi di atas bagi santri yang tidak memiliki ketangguhan dalam menghadapi setiap permasalahan, maka santri akan mengalamai stres

yang membuat santri melakukan penyimpangan-peyimpangan di pesantren. Menurut Priyono (2014) stres memberi berdampak pada perilaku, seperti Manakala stres menjadi distress, prestasi belajar menjadi menurun dan sering terjadi tingkah laku yang tidak diterima oleh masyarakat. Ketika stress berada pada level stres yang cukup tinggi maka berdampak negatif pada kemampuan mengingat informasi, mengambil keputusan, mengambil langkah tepat. Kemudian pada level stres yang berat seringkali anak menjadi sering membolos atau tidak aktif mengikuti kegiatan pembelajaran.

## METODE

Pada penelitian ini menggunakan 3 responden yang di lakukan dengan purposive sampling dengan karakteristik: remaja tuna daksa genetik. Desain pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara serta observasi. Metode Analisis data menggunakan teknik interactive model serta teknik verifikasi data menggunakan teknik triangulasi data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah di lakukan temuan pada individu

### 1. Responden I (AM)

AM merupakan remaja dengan kondisi fisik yang mengalami tuna daksa penyebab dari kondisi tuna daksa AM adalah faktor genetik/bawaan. AM merasa berbeda dengan yang lain ketika AM kelas satu SD. Pada saat itu ada salah satu teman AM yang melakukan perundungan terhadap kondisi AM sehingga la merasa berbeda dengan yang lain. Perundunga yang dialami oleh AM terjadi bukan hanya saja di lingkungan sekolah tetapi juga terjadi di lingkungan rumah, yang membuat AM merasa marah dan kurang percaya diri dengan kondisi dirinya yang membuat AM ingin memiliki tubuh yang sempurna. Perasaan kurang percaya diri pada AM membuat AM menghindari tempat ramai karena AM merasa dipandang sinis oleh lingkungannya.

Namun seiring berjalannya waktu AM memiliki rasa percaya diri. Pembentuk rasa percaya diri AM Ada dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Ada beberapa hal yang ada didalam faktor internal yang mempengaruhi kepercayaan diri AM yaitu usia dan harga diri. Menurut Al Mighwar (dalam Hapsari dan Primastuti, 2014) kepercayaan diri terbentuk dan berkembang sejalan dengan berjalannya waktu. Sesuai dengan AM, bahwa kepercayaan diri AM ketika masih anak-anak rendah namun dengan berjalannya waktu dan bertambahnya usai hingga AM memasuki usia remaja akhir. AM sudah memiliki kepercayaan diri yang membuat AM bisa dan mau berbaur dengan lingkungan sosialnya. Selain usai ada juga yang mempengaruhi AM menjadi percaya diri yaitu harga diri, menurut Murdoko (dalam Hapsari dan Primastuti, 2014) bahwa harga diri adalah fondasi untuk percaya diri. AM mengalami tuna daksa genetik yang membuat AM harus menerima kondisi dirinya sehingga AM menghargai dirinya walaupun tuna daksa, sehingga AM memiliki kpercayaan diri.

Selain faktor internal, ada faktor eksternal juga yang turut mempengaruhi kepercayaan diri AM salah satunya yaitu tingkat pendidikan. Menurut Monks, dkk (dalam Hapsari dan Primastuti, 2014) bahwa tingkat pendidikan mempunyai pengaruh dalam menentukan kepercayaan diri, karena telah banyak yang dipelajari. Untuk saat ini AM sedang menempuh pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pendidikan yang selama ini AM pelajari mempengaruhi pola pikir AM sehingga AM bisa menghargai dirinya yang membuat AM percaya diri. Selain pendidikan, dukungan sosial AM juga turut mempengaruhi. Menurut Puspitasari (dalam Hapsari dan Primastuti, 2014) dukungan dari lingkungan sekitar seperti keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan faktor yang menentukan dalam terwujudnya kepercayaan diri. AM di dalam lingkungan sosialnya untuk saat ini banyak yang menerima dirinya dan juga memberi dukungan terhadap AM yang membuat la memiliki rasa percaya diri.

### 2. Responden II (K)

K adalah remaja dengan kondisi tuna daksa genetik. K bercerita bahwa kondisi tuna daksa genetik yang dialami karena kecelakaan yang dialami oleh ibunya. Penyebabnya yaitu ketika berada di dalam kandungan ibunya, ibu K mengalami kecelakaan dengan kondisi perut

ibu K tertekan oleh beras yang beratnya 20 kg, sehingga menyebabkan ketika K lahir dalam keadaan yang kurang sempurna. Kondisi tuna daksa yang dialami oleh K membuat K sering kali mendapatkan perundungan yang dilakukan oleh lingkungan sekitarnya. Dampak dari perundungan yang dilakukan oleh lingkungannya secara psikis yaitu K marah karena kondisi tuna daksa yang membuat K berkeinginan memiliki tubuh yang sempurna. Perundungan juga berdampak pada kehidupan sosial K yaitu menarik diri dari lingkungan, dan merasa asing ketika melihat orang baru.

K memasuki usia remaja akhir namun K masih belum percaya diri, penyebab dari K masih belum percaya diri karena dua faktor yaitu faktor internal dan juga faktor eksternal. Ada beberapa hal di faktor internal yang membuatnya belum percaya diri yaitu kondisi fisik, menurut Suryabrata (dalam Hapsari dan Primastuti, 2014) kondisi fisik individu akan berpengaruh terhadap kepercayaan dirinya. Sesuai dengan pendapat tersebut K memiliki kepercayaan diri rendah karena K mengalami kondisi tuna daksa sehingga K merasa berbeda dilingkungannya. Selain kondisi fisik yang membuat K memiliki kepercayaan diri rendah, K juga belum bisa menghargai dirinya yang membuat K belum bisa menerima kondisi fisiknya. Sesuai dengan pendapat Murdoko (dalam Hapsari dan Primastuti, 2014) harga diri merupakan pondasi untuk kepercayaan diri.

Sedangkan faktor eksternal yang juga turut mempengaruhi kepercayaan diri K yaitu dukungan sosial yang sedikit. Menurut Puspitasari (dalam Hapsari dan Primastuti, 2014) dukungan dari lingkungan sekitar seperti keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan faktor yang menentukan dalam terwujudnya kepercayaan diri. Ketika K berada di lingkungan sosialnya ia kerap mendapatkan perundungan dan cemoohan yang membuat K merasa berbeda sehingga menimbulkan perasaan K tidak diterima di lingkungannya. Kondisi lingkungan tersebut berpengaruh terhadap kepercayaan diri K, yang membuat K merasa tidak percaya diri ketika berada di lingkungan sosialnya. Meskipun dengan kondisi tuna daksa K memiliki teman yang menerima kondisinya, namun teman K tersebut tidak baik karena teman K kerap mengajak K untuk mabuk dan mengkonsumsi pil-pil terlarang. Sehingga membuat K menjadi kecanduan, hal tersebut yang membuat K ketika mengalami masalah coping stress yang dilakukan oleh K adalah dengan hal-hal yang negative yaitu minum-minuman keras atau mengkonsumsi pil-pil terlarang.

### **3. Responden III (T)**

T merupakan remaja dengan kondisi tuna daksa, T mengalami kondisi tuna daksa genetik. T pernah bertanya kepada kedua orang tuanya kenapa ia bisa mengalami tuna daksa sedangkan saudara kandungnya tidak. Lalu bapak dari T bercerita bahwa T mengalami tuna daksa karena waktu dahulu didalam kandungan ibunya, bapak dari T sedang melakukan aktivitas bertani yaitu mencangkul secara tidak sengaja cangkulnya itu mengenai katak yang ada ditanah sehingga katak tersebut kehilangan kaki bagian depannya. Sehingga menurut bapaknya T mengalami tuna daksa karena kesalahannya karena tidak sengaja mengenai katak.

Dahulu waktu T masih anak-anak, ia kerap kali mendapatkan perundungan yang dilakukan oleh teman-teman di lingkungannya yang membuat T terkadang merasa berbeda ketika berada di lingkungan. Perundungan yang dilakukan oleh teman-temannya terkadang membuat T malu dengan kondisi tubuhnya dan membuat T ingin memiliki tubuh yang sempurna atau normal seperti teman-temannya. Perundungan yang dilakukan oleh lingkungan sekitar T terkadang membuat T merasa tertekan selain merasa tertekan, akibat dari perundungan tersebut membuat T tidak melanjutkan sekolah karena malu dengan kondisinya.

Namun dengan berjalanya waktu T memiliki kepercayaan diri. Faktor-faktor yang membuat T menjadi percaya diri yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Beberapa hal di faktor internal yang membuat T menjadi percaya diri yaitu usia, menurut Al Mighwar (dalam Hapsari dan Primastuti, 2014) terbentuknya dan berkembangnya kepercayaan diri sejalan dengan berjalannya waktu. T memiliki kepercayaan diri karena T sudah memasuki usia remaja akhir yang mempengaruhi pola pikir T. Selain karena usia, harga diri turut mempengaruhi kepercayaan diri T karena T sudah bisa menghargai dirinya dan membuat T bisa menerima kondisinya hal tersebut membuat T memiliki rasa percaya diri. Harga diri merupakan pondasi untuk percaya diri, menurut Murdoko (dalam Hapsari dan Primastuti, 2014).

Faktor eksternal yang mempengaruhi kepercayaan diri T yaitu dukungan sosial, menurut Puspitasari (dalam Hapsari dan Primastuti, 2014) bahwa dukungan dari lingkungan sekitar seperti keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan faktor yang menentukan dalam terwujudnya kepercayaan diri. Sesuai dengan pendapat tersebut bahwa T memiliki kepercayaan diri karena lingkungan sosialnya mendukung dan menerima diri. Sehingga T merasa tidak dibeda-bedakan di lingkungan sosialnya.

## SIMPULAN

Kondisi individu tuna daksa genetik sudah sering menjadi bahan perundungan ketika masa-masa anak-anak yang akhirnya berdampak pada psikis dan sosialnya. Dampak psikisnya yaitu individu kurang percaya diri, minder dan malu. Sehingga mempengaruhi kehidupan sosialnya yaitu menarik diri dari lingkungan sosial dan juga membatasi diri ketika berada di lingkungan sosialnya. Dampak tersebut akan berpengaruh hingga anak-anak menjadi remaja. Ketika anak-anak dengan kondisi tuna daksa menjadi remaja terkadang ada yang masih belum bisa menerima kondisi tuna daksanya. Remaja yang sudah dapat menerima kondisi tuna daksa akan menjadi remaja yang karena rasa percaya diri itu bisa muncul ketika remaja bisa menerima kondisi tuna daksanya, dengan rasa percaya diri remaja tuna daksa bisa berbau dengan lingkungannya. Sedangkan remaja yang belum bisa menerima kondisi tuna daksanya maka rasa percaya diri rendah karena takut akan pelabelan dan perundungan sehingga menarik diri dari lingkungan sosialnya. Munculnya rasa percaya diri karena faktor internal dan eksternal.

Faktor internal yang mempengaruhi rasa percaya diri remaja tuna daksa yaitu usia yang semakin bertambah sehingga membuat pola pikir dan mampu berfikir secara logis sehingga menerima dirinya dan membuat dirinya menghargai keadaannya meskipun dengan kondisi tuna daksa. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu pendidikan remaja tersebut yang sudah tinggi sehingga menambah wawasan selain itu dukungan dari keluarga ataupun lingkungannya membuat remaja tuna daksa bisa menjadi percaya diri.

Dua responden pada penelitian ini memiliki rasa percaya diri walaupun dalam kondisi tuna daksa, yang membuat kedua responden memiliki kepercayaan diri karena sudah bisa menerima kondisinya selain itu, kedua responden tersebut mendapatkan dukungan sosial yang sangat baik sehingga kedua responden merasa diterima dan tidak dibeda-bedakan dengan remaja yang normal lainnya.

Sedangkan satu responden memiliki kepercayaan diri yang rendah, penyebab dari rendahnya kepercayaan diri responden karena responden belum bisa menerima kondisi tuna daksanya. Selain belum bisa menerima kondisinya, responden juga kurang mendapat dukungan dari lingkungan sosialnya sehingga membuat responden merasa berbeda dari yang lain dan merasa tidak diterima di lingkungannya. Hal tersebut membuat responden menarik diri lingkungannya.

Pada penelitian ini faktor-faktor pembentuk kepercayaan diri, yaitu faktor internal dan eksternal sangat berpengaruh terhadap remaja dengan kondisi tuna daksa. Karena dari faktor-faktor tersebut akan menentukan remaja dengan kondisi tuna daksa, menjadi remaja yang percaya diri atau menjadi remaja yang tidak percaya diri.

## REFERENSI

- Arianti, F. M. & Partini. (2017). Tingkat Depresi Ditinjau Dari Latar Belakang Penyebab Kecacatan Pada Penyandang Tuna Daksa. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Jurnal Psikologi. Vol 2 No 2. 2017.
- Hapsari. A dan Primastuti. E. (2014). Kepercayaan diri Mahasiswa Papua di Tinjau Dari Dukungan Teman Sebaya. Psikodimensia. Jurnal Psikologi. Vol 13 No 1. 2014.
- Kusrini W dan Prihartini N (2014). Hubungan Dukungan Sosial dan Kepercayaan Diri Dengan Prestasi Bahasa Inggris Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Boyolali". Magister Sains Psikologi. Jurnal Penelitian Humaniora Vol 15 No 2. 2014.

- Kharisma, Asri, P. (2015). Hubungan Antara Persahabatan Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja. Skripsi. Fakultas psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2015
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). Situasi Penyandang Disabilitas. infoDatin.
- Lathifah, Imro'atul. (2015). Metode Pengembangan Kepercayaan Diri Anak Tuna Daksa Di Sekolah Luar Biasa (SLB) C Kemala Bhayangkari 2. Skripsi. Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negri Walisongo Semarang.
- Merdiasi, Danella. (2013). Gambaran Tuna Daksa Yang Bekerja. Fakultas Psikologi. Universitas Kristen Krida Wacana. Jurnal Psikologi. Vol 3 No 2. 2013.
- Rasyidah, Nur, A., (2015). Kepercayaan Diri Pada Tuna Netra (Studi Kasus Penggunaan Ilmu Getaran Pengaruh Pencak Silat Beladiri Tangan Kosong Merpati Putih) . Universitas Muhammadiyah Surakarta. Jurnal Indigenou. Vol 13 No1. 2015.
- Sary, Endah, N, Y. (2017). Perkembangan Kognitif dan Emosi Masa Remaja Awal. Stikes Hafshawaty Zainul Hasan. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol 1 No 1. 2017.
- Sugiyono, (2010). Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Penerbit Alfabeta. Bandung. 2106.
- Viralia, Stefani., Wijaya, Andri. (2015). Penerimaan diri Pada Peyandang Tunadaksa. Seminar Psikologi & Kemanusiaan. Fakultas Psikologi Studi. Universitas Bunda Mulia Jakarta. 2015.
- Widodo, L. (2015). Penyesuaian Sosial Remaja Tunadaksa Bawaan Lahir. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Program Studi Bimbingan Dan Konseling. Universitas Negri Yogyakarta. 2015.
- Woro, A, P., (2007). Perbedaan Tingkat kepercayaan Diri Pada Remaja Putri Yang Dilihat Dari Pemakaian Kosmetik Wajah. Skripsi. Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma. 2015.
- Wulandari, Yunita. (2016). Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Penyesuaian Social Penyandang Tuna Daksa Di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Bantul Yogyakarta Tahun 2016. Jurusan Bimbingan Dan Konseling. Universitas Negri Yogya. 2016.
- Wulandari, A. (2014). Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja Dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan Dan Keperawatannya. Jurnal Keprawtan Anak Vol 2 No 1. 2014.
- Pratiwi, I & Hartusujono. (2014). Resiliensi Pada Penyandang Tuna Daksa Non Bawaan. Jurnal Spirts Vol 5 No 1. 2014.